

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan usia, proporsi penderita usia produktif (15-54 tahun) TB paru BTA positif di puskesmas wilayah Kecamatan Palmerah sebesar 87,6%, sedangkan 12,4% adalah usia lansia (≥ 55 tahun). Dan berdasarkan jenis kelamin, proporsi penderita laki-laki adalah 60,8% sedangkan proporsi penderita wanita yaitu 39,2%.
2. Dari 97 penderita TB paru BTA positif di puskesmas wilayah Kecamatan Palmerah terdapat 51 penderita (52,6%) yang dinyatakan sembuh, sedangkan 46 penderita lainnya (47,4%) tidak sembuh. Diantara 46 penderita yang tidak sembuh, terdapat 25 penderita (54,3%) berstatus lengkap pengobatannya, 6 penderita (13%) pindah, 6 penderita (13%) meninggal, 5 penderita (10,9%) *drop out* atau lalai, dan 4 penderita (8,7%) yang gagal pengobatannya.
3. Variabel yang lebih besar memberikan peluang penderita TB paru BTA positif untuk sembuh adalah penderita pada usia produktif (PR=2,3), perempuan (PR=1,3), penderita baru (PR=1,1), teratur berobat (PR=9,9), memiliki PMO (PR=1,6), PMO berasal dari keluarga (PR=1,7), dan jarak tempat tinggal yang jauh (PR=1,3). Sedangkan variabel keteraturan memeriksa dahak ulang tidak dapat dihitung besar risikonya karena semua yang tidak memeriksakan dahaknya pasti tidak ada yang sembuh.

8.2 Saran

1. Petugas kesehatan harus bertindak lebih tegas lagi terhadap penderita TB paru BTA positif untuk teratur mengambil serta meminum obat dan memeriksakan dahaknya (missal dengan melacak penderita TB paru BTA positif yang tidak teratur berobat dan memeriksa dahaknya) karena seperti yang diketahui bahwa hanya penderita TB yang BTA nya positif yang dapat menularkan penyakit tuberkulosis.
2. Perlu adanya penyuluhan yang lebih efektif yang diberikan ke semua penderita dan PMO nya, kalau diperlukan pesan tersebut diulangi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh penderita agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat membuat penderita sadar akan pentingnya kesembuhan dan mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai kesembuhan tersebut.
3. Bagi penderita yang tidak memeriksakan dahaknya di waktu yang telah ditentukan mungkin dikarenakan dahak tidak dapat keluar. Oleh karena itu, petugas kesehatan perlu memberikan informasi kepada setiap penderita bagaimana cara agar bisa mengeluarkan dahak sehingga tidak ada alasan bagi penderita untuk tidak memeriksakan dahaknya.
4. Kualitas pelayanan (baik mutu, sarana, dan prasarana) perlu ditingkatkan sehingga penderita percaya bahwa puskesmas tersebut berkualitas bagus dan tidak malas lagi untuk berobat terutama penderita yang tempat tinggalnya dekat dengan puskesmas.